

BAB III

UPACARA KADISA

A. Timbulnya Upacara Kadisa.

Upacara Kadisa yang dilaksanakan desa masyarakat Menyono tidak dapat dilepaskan dari cerita-cerita orang tua mereka yang tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita-cerita kuno itu dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh penduduknya dari generasi satu ke generasi berikutnya.²⁰

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Upacara Kadisa terjadi dimungkinkan adanya pengaruh kepercayaan dari masyarakat sekitarnya yaitu kawasan suku Tengger yang di kenal sebagai masyarakat yang kuat kepercayaannya terhadap barang ghaib serta upacara-upacaranya, yang terjalin lewat hubungan dagang antar mereka.²¹

Akan tetapi dari sejumlah informasi secara umum hanya menyebutkan bahwa Upacara Kadisa tidak dapat dipisahkan dengan seorang tokoh yang bernama Mbah Udim. Sebagaimana yang diceritakan oleh Sesepeuh desa Menyono, bahwa Mbah Udim merupakan tokoh pertama atau cikal bakal

²⁰Sri Mulyono, Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 28.

²¹Bapak Sudiyo, Warga Masyarakat Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 16 Mei 1997.

masyarakat desa Menyomo. Mengenai siapa sebenarnya Mbah Udin itu dan bagaimana ia dapat sampai di desa tersebut tidak dapat keterangan.

Berselang beberapa lama setelah penghuni desa itu makin ramai, desa Menyono dihadapkan pada kondisi yang memprihatinkan, di mana warga desa Menyono mengalami pakeklik. Tidak jarang sawah ladang mereka diserang hama wereng, sehingga berakibat sering terjadi pencurian hewan ternak, gangguan roh-roh ghaib, harimau mengamuk tengah malam, dan sumber mata air kecil. Kondisi semacam ini menyebabkan warga masyarakat yang dipimpin Mbah Udin sebagai Sesepuh desa yang dihormati merasa prihatin. Kemudian mereka mengadakan musyawarah dalam mencari jalan pemecahan dari malapetaka yang menimpa warganya. Maka untuk menghindari keadaan tersebut dilakukanlah upacara selamatan. Setelah itu tanpa disadari, lambat laun gangguan-gangguan tersebut tidak terjadi lagi pada warga desa itu. Sejak itulah masyarakat desa Menyono melakukan upacara selamatan dan upacara itu pun terus dilakukan walaupun orang yang telah berjasa selama hidupnya telah meninggal. Kemudian upacara selamatan desa itu lebih dikenal oleh masyarakat desa Menyono yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Madura dengan istilah "Kadisa".²²

²² Bapak Pairu, Sesepuh Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 16 Mei 1997.

Terlepas dari kebenaran keterangan tersebut, ternyata sampai sekarang Upacara Kadisa di desa Menyono - masih tetap dilaksanakan setahun sekali.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kepercayaan terhadap roh-roh halus dan tempat-tempat yang dianggap keramat masih merupakan bagian dalam kehidupan orang Jawa termasuk masyarakat Jawa yang ada di desa Menyono. Dengan demikian Upacara Kadisa yang dilakukan waktu itu untuk membersihkan desa dari mara bahaya atau gangguan makhluk yang jahat, di samping untuk menghormati orang yang telah berjasa di desanya.

Demikianlah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Menyono merupakan perbuatan yang dikerjakan leluhurnya, sehingga turun temurun hal itu harus dilaksanakan tiap tahunnya. Sebagai kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Menyono, maka lama kelamaan upacara itu semakin mendarah daging di kalangan mereka. Hal ini karena besarnya kepercayaan terhadap upacara yang mengakibatkan rasa takut untuk meninggalkannya dan apabila tidak dilakukan akan menimbulkan malapetaka seperti yang dialami leluhurnya. Karena pada dasarnya masyarakat desa Menyono sudah mempunyai keyakinan bahwa sebagai manusia akan dihadapkan pada dua hal yaitu selamat dan tidak selamat baik di dunia maupun di akhirat.

B. Dasar Dan Tujuan Upacara.

Adapun dasar tujuan Upacara Kadisa hanyalah mengikuti orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang atau leluhurnya. Leluhur adalah orang yang telah meninggal yang menurunkan mereka. Mereka beranggapan Upacara Kadisa adalah warisan leluhur mereka yang harus dilestarikan.

Pelaksanaan Upacara Kadisa seperti ini, senantiasa tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Apalagi suatu aktivitas yang mereka anggap demikian sakral dan memakan biaya yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya, maka mereka pun mengharapkan sesuatu dibalik pengorbanan yang mereka lakukan. Bagi masyarakat Menyono tujuan penyelenggaraan upacara itu, pada hakekatnya untuk mendapatkan keselamatan. Yang dimaksud selamat di sini adalah selamat dari gangguan makhluk halus dan hidup tentram.

Menurut Kepala Desa Menyomo sendiri menyatakan, bahwa Upacara Kadisa ini juga mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

- 1- Mengajak semua masyarakat untuk melaksanakan syukuran yang ditujukan kepada Allah SWT atas semua limpahan rezeki yang telah diperoleh selama satu tahun.
- 2- Mengajak semua masyarakat untuk mengadakan ke-

giatan sosial secara bersama-sama dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat, baik kegiatan sosial terhadap lingkungan alamnya maupun ber-sosial antar sesama manusia.

- 3- Mengajak semua masyarakat desa M. Menyono untuk bergembira dalam satu tahun sekali dengan tidak meninggalkan satu prinsip, bahwa manusia harus bekerja keras demi masa depan warga dan lingkungannya.

C. Waktu Dan Tempat Upacara.

Upacara Kadisa dilaksanakan sekali dalam setahun, penyelenggaranya berdasarkan kalender Jawa yaitu Bulan Syura (sekitar Bulan Mei dan Juni) pada hari Kamis malam Jum'at Legi. Penentuan waktu pelaksanaannya yang dijatuhkan pada Bulan Syura karena bulan itu dianggap bulan yang suci dan dipilihnya hari Kamis pada malam Jumat Legi karena dianggap hari yang paling baik di antara hari yang lainnya. Selain itu karena ada sesuatu keterangan bahwa diperkirakan untuk pertama kali Upacara Kadisa diselenggarakan pada Bulan Syura Tahun 1935 M.²³

Sedangkan tempat pelaksanaan Upacara Kadisa biasanya ditempatkan di halaman rumah Kepala Desa dan kadang pula di Balai Desa. Hal ini dimaksudkan karena Ke-

²³Bapak Sholichin, Kepala Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 16 Mei 1997.

mantra karena dianggap sebagai penghubung komunikasi dengan makhluk supernatural.

5. Modin, atau tokoh agama.

Seorang Modin di desa sangat besar pengaruhnya karena dianggap paling tahu tentang segala soal ajaran Islam. Sehingga dalam kegiatan-kegiatan desa, Modin hampir sebagai pembaca doa. Akan tetapi dalam hal ini tidak harus Modin sebagai pembaca doa, tokoh agama juga dapat membacakan doa.

6. Semua warga masyarakat Desa Menyono yang menginginkan keberkahan dari pelaksanaan Upacara Kadisa tersebut. Mereka terlibat langsung mulai dari menyiapkan sesaji sampai dengan pelaksanaan penyuguhan sesaji dan selamatan Upacara Kadisa pada malam harinya.

E. Pelaksanaan Upacara Kadisa.

1. Persiapan Upacara.

Sebulan sebelum Upacara Kadisa dilaksanakan langkah pertama adalah dengan membentuk kepanitiaan atas dasar musyawarah yang terdiri dari unsur pemerintahan (pamong desa), tokoh masyarakat dan pemuda dari Karang Taruna yang dikoordinasikan langsung oleh Kepala Desa. Adapun tugas dari kepanitiaan ini adalah mengatur jalannya upacara.

²⁴Observasi, Tanggal 15 Mei 1997.

Warga masyarakat sendiri, terutama para pendukung upacara, secara sadar akan memnuhi semua tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Hal ini tentu dapat dipahami, karena pada umumnya mereka mempunyai suatu kepercayaan, bahwa keterlibatannya di dalam kegiatan Upacara Kadisa itu akan membawa berkah.

~~Balau persiapan~~ penyelenggaraan Upacara Kadisa, kegiatan memasak dan mempersiapkan sesaji termasuk kegiatan yang cukup penting. Persiapan pembuatan sesajian biasanya dilakukan atas petunjuk dari sesepuh desa.

Adapun persiapan untuk penyajian jamuan, jauh sebelumnya Kepala Desa bersama panitia mempersiapkan hewan untuk korban bisa berupa ayam dan kambing yang semuanya harus jantan, yang didapat dari sumbangan seluruh warga. Di rumah Kepala Desa juga disibukkan oleh ibu-ibu warga desa yang mempersiapkan makanan lain seperti kue - kue dan lain-lain. Semua itu menunjukkan tradisi masyarakat yang memiliki ciri khas keramahtamahan, dengan memberikan jamuan makan terhadap tamu yang datang baik warga desa maupun tamu ~~dari luar desa yang akan mengikuti Upacara Kadisa.~~

2. Perlengkapan Upacara.

Perlengkapan upacara mempunyai peranan yang sangat penting di dalam penyelenggaraan upacara, karena kesalahan atau kekurangan dari perlengkapan itu akan meng-

akibatkan kurang sahnya upacara itu sehingga maksud dan tujuan penyelenggaraan tidak tercapai. Adapun perlengkapan upacara yang biasa disebut dengan persyaratan upacara yaitu saji-sajian.

Yang dimaksud sajian ialah suatu rangkaian makanan khusus, bunga-bunga yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti.

Adapun sajian yang digunakan pada Upacara Kadisa ini dapat digolongkan menjadi dua sajian yaitu sajian untuk Kadisa dan sajian untuk selamatan di Musholla depan rumah Kepala Desa.

a. Sajian untuk Kadisa terdiri atas :

- 1) Empat puluh satu tumpeng ayam, tumpeng terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan. Tujuannya agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan baik lahir maupun batin dalam menghadapi segala tantangan, di samping juga agar selalu mendapatkan bantuan kekuatan dari leluhur yang ada di desa itu.
- 2) Seribu macam makanan yang terdiri dari ; kue - kue seperti kue pasung (apem), nagasari, jenang, wajik dan buah-buahan dari hasil tanaman seperti jagung, singkong, kelapa. Lima jenis bubur masing - masing berwarna merah, putih, hijau, kuning dan hitam. Tujuannya sebagai penolak seribu macam malapetaka

- 1) Nasi di atas talam atau baskom yang dialasi daun pisang lengkap dengan lauk pauknya yang mereka namakan "rasol" dan ditutup pula dengan daun pisang, rasol ini sebanyak 5 buah.
- 2) Secangkir teh manis sebanyak jumlah mereka yang mengikuti selamatannya tersebut.

3. Proses Jalannya Upacara.

Pelaksanaan Upacara Kadisa dilakukan oleh warga desa sekitar pada Bulan Mei atau Juni. Sedangkan hari upacara selalu dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat Legi. tepatnya sebagaimana yang penulis teliti adalah tanggal 15 Mei 1997.

Pada hari Kamis pagi sebelum upacara dilangsungkan, desa Memyono mulai tampak ramai dikunjungi warga desa yang berpusat di rumah Kepala Desa, baik yang datang untuk membantu segala persiapan upacara maupun mereka yang ingin berjualan untuk mencari tambahan penghasilan mereka.

Puncak keramaian dilaksanakan pada saat dimulainya upacara. Semua warga segera datang tanpa diundang dan memundakan apa saja yang mereka lakukan. Setelah warga berkumpul dan sesaji telah dipersiapkan maka upacara segera dimulai. Upacara Kadisa dilakukan pada waktu siang hari, yaitu tepatnya dimulai pada pukul 14.00 Wib.

Sebagai awal dimulainya upacara ini terlebih dahulu panitia mengutarakan maksud diselenggarakannya Upacara Kadisa, dan berharap upacara tersebut dapat berjalan lancar. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh sesepuh desa, mereka menceritakan sedikit tentang maksud dan tujuan dari Upacara Kadisa tersebut.

Setelah sesaji diletakkan di halaman rumah Kepala Desa yang sudah dialasi tikar, maka sesepuh itu mengajak sebagian dari mereka, untuk duduk mengiringi sesepuh desa yang akan melakukan penyuguhan sesaji, sedang mereka yang lain turut mengiringi acara tersebut dengan berdiri mengelilingi tempat penyuguhan sesaji itu. Kemudian Sesepuh desa duduk dalam posisi formal yang disebut sila (dengan dua kaki dilipat, badan tegak lurus atau kaku). Lalu Sesepuh desa duduk menghadap sajian yang tepat dihadapannya, dan mulailah membakar kemenyan dengan dibantu salah satu diantara mereka yang duduk. Sedikit demi sedikit sekeliling tempat tersebut menjadi harum oleh semerbak kemenyan yang terbakar. Sehingga kepulan asap membuat suasana bertambah sakral dan khidmat. Di saat itulah Sesepuh desa (dukun) tadi membaca mantra antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Bismillahirrahmanirrahim, duh Gusti Kang Maha Agung kulo ngedalaken sesaji, tumpeng jejeg ingkang sekalangkung ageng kadiyo harga mahameru kaliyan ngetarake ingkang paring gesang. Kulo caos sesaji

dumateng para leluhur lan danyang, ~~inggih~~ puniko ingkang ngembat sedoyo leladan gun pelataran gesang wonten ing alam meniko, amrih lestantun widodo lirring sambikolo dumateng sapta hewan, iwen-iwen, rojokoyo, tuwin-tetuwuhun, tetanan saha sedaya ing sen ing sening praja. Mekaten ugi kawula caos jakat amal atur Gusti panutan para danyang ingkang baureksa - ing dusun ngriki.

Mugi-mugi kebukten sedaya panuwun kawula, para keluarga lan sedaya para naya kaning paraja. Ugi-ugi ketebihaken kawula saking sedaya panggiring guda ingkang damel sengkalaming gesang. Lan mugi pa nyuwun kulo sedaya wau katrimaha dhateng ngarsaning Gusti Kang Maha Agung kang dadi sesembahan kulo sedaya".

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan Yang Maha Agung kami mengeluarkan sesaji, tumpengan yang cukup besar kepada yang berkuasa dalam kehidupan ini dengan harapan satu pahala. Kami memberi sesaji terhadap arwah para leluhur dan danyang yang berkuasa di segenap kampung dan yang menguasai dalam seluruh kehidupan alam ini dengan harapan satu agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan dan terbebas dari bencana, baik yang menimpa keseluruhan binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan seluruh alam kampung ini. Demikian juga kami memberi zakat harta yang diperintahkan Tuhan yang menjadi sesembahan danyang yang berkuasa di kampung ini. Semoga kami terbebas dari segala macam gangguan oleh para pelaku kejahatan. Dan mudah-mudahan kami semua diterima oleh Tuhan Yang Maha Agung yang menjadi sesembahan kami semua.²⁶

Dalam pembacaan doa mantra pada saat Sesepeuh itu berhenti sejenak membaca mantra dengan nada datar yang tiap ujungnya disambut oleh pengikutnya dengan menjawab "ingih" - "ya", begitu pula selanjutnya sampai bacaan mantra berakhir. Karena mantra dianggap merupakan kata-kata suci yang mengandung kekuatan sakti, di mana dengan mantra tersebut permohonan keselamatan, keinginan dan maksud lainnya.

Pada upacara waktu dulu, sesuai pembacaan mantra maka segenap sesaji yang telah dimantrai kemudian sebagian sesaji itu dibawa oleh Dukun dan pengikutnya secara beriringan di mana sang pinisepeuh berjalan di baris paling depan, kemudian diikuti di belakangnya para pamong desa dan sebagian para tamu yang ikut dalam pelaksanaan jalannya upacara menuju ke tempat yang oleh penduduk dianggap angker atau paling keramat di desa itu. Biasanya sesepeuh meletakkannya pada setiap perempatan, pertigaan, di setiap sudut desa (empat arah mata angin) dan di tengah-tengah (pancer desa) serta sumber mata air.²⁷

Sedangkan sekarang, acara penyuguhan sesaji ke tempat-tempat tertentu tidak dilakukan lagi. Akan tetapi setelah acara penyuguhan sesaji selesai, maka dilanjutkan dengan penyerahan sesaji yang berupa tumpeng tersebut, antara lain kepada Kepala Desa, Carik (Sekretaris

²⁷Bapak Pairu, Ibid .

desa), dan para sesepuh masyarakat. Setelah itu mereka semua yang ikut dalam pelaksanaan upacara ini pun mendapatkan hidangan yang telah disajikan dengan makan bersama-sama.

Berakhirnya pelaksanaan penyuguhan sesaji itu sebenarnya bukan berarti pelaksanaan Upacara Kadisa selesai juga, karena masih berlanjut pada malam harinya. Sebagian warga desa masih ada di rumah Kepala Desa dan sambil menunggu datangnya lanjutan upacara pada malam harinya.

Menjelang malam hari, tepatnya pukul 19, 00 WIB, para tamu dan warga desa mulai berdatangan lagi untuk mengikuti jalannya upacara, sebagai lanjutan upacara pada siang harinya. Setelah warga desa berkumpul lagi, upacara dimulai yang pertama-tama ditandai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan ucapan selamat datang yang disampaikan langsung oleh Kepala Desa. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan dari Muspika Kecamatan atau yang mewakilinya.

Kemudian sambutan dilanjutkan kembali oleh tokoh agama, beliau berharap agar mereka semua memperoleh berkah yang ditimbulkan oleh upacara itu. Lalu tokoh agama itu mengajak sebagian dari mereka, kurang lebih dari 20 orang menuju ke Musholla yang ada di depan rumah Kepala Desa untuk mengikuti acara selamatan. Sementara yang la-

innya di tempat semula. Setelah mereka masuk dan memenuhi ruangan tersebut kemudian mereka mengambil tempat duduk (tanpa ada pengaturan yang khusus) dalam lingkaran lebar di sekitar hidangan selamatan yang diletakkan di tengah-tengah. Bila semua lingkaran itu penuh, maka acara selamatan itu dimulai dengan pembacaan Diba' (sya'irsya'ir keIslaman) yang berlangsung dengan singkat. Kemudian tokoh agama mengujubkan doa untuk mengakhiri selamatan itu yang selesai sekitar pukul 21.00 WIB. Setiap yang hadir itu menerima secangkir teh dan bersama - sama makan hidangan selamatan yang ada di tengah-tengah mereka. Sedangkan yang lain atau yang berada di luar Musholla juga ikut menikmati sajian atau panganan yang dihidangkan oleh panitia.

Acara pun terus berlanjut berupa ceramah yang biasanya disampaikan oleh seorang Kiyai yang diundang dari luar daerah. Apabila Kiyai tersebut sudah hadir maka Kiyai itu pun mulai berseramah yang bermaterikan Islam. Setelah Kiyai mengakhiri ceramahnya, lalu pembawa acara memohon Kiyai untuk menutup acara itu dengan pembacaan doa atau ayat Al-Qur'an. Para warga desa atau tamu lain menadahkan telapak tangannya ke atas, mengarah ke langit dan wajah mereka pun ditengadahkan pula seperti sedang menunggu anugerah Tuhan. Atau sebagai gantinya, mereka hanya menatap tapak tangan masing-masing.

Pada setiap ujung doa, mereka mengucapkan "amin" dan bila semuanya selesai mereka menguasap muka dengan bacaan "amin" pula. Dengan berakhirnya ucapan doa itu maka berakhirnya ucapan doa itu maka berakhir pula rangkaian pelaksanaan Upacara Kadisa.²⁸

Sedangkan untuk memeriahkan Upacara Kadisa tersebut adakalanya diadakan hiburan-hiburan ~~sesuai~~ dengan kesenangan masyarakat, seperti yang dulu pernah ada yaitu hiburan Tayuban pada malam harinya, suatu bentuk hiburan yang kurang sopan dan keamanannya kurang terjamin karena diselingi dengan ~~h minuman~~-minuman keras. Sebagai penggantinya sekarang biasanya dimeriahkan dengan hiburan lain seperti Pencak Silat dan Orkes. Hiburan tersebut sebagai kesempatan bagi warga masyarakat untuk melepas lelah setelah sibuk mempersiapkan sarana dan ~~pra~~ sarana upacara.²⁹

²⁸Observasi, Tanggal 15 Mei 1997.

²⁹A. Jamil, Panitia Pelaksana Upacara Kadisa, Wawancara, Tanggal 15 Mei 1997.